

Pembelajaran Menulis Berbasis Modeling

Yayat Sudaryat

Abstract: This study was based on the issue that the Indonesia high school student's writing ability was still low. Therefore, it was needed to find out the factors causing the problem and solution to overcome in through the implementation of the strategi modeling berbasis teks (SMBT) or text-based modelling strategy (TBMS). It would provide teachers with alternatives for teaching writing that enable students to increase their ability in writing an essay. The study used the experimental methods with The Randomized Pretest-Posttest Comparison Group Design. The data were collected in the forms of essay, questionnaire, interviews result, document, and observation result. The data collected were processed in quantitative and qualitative methods. The main source of the data were the students of SMA YAS Bandung. The result of this study proved that the SMBT could overcome the hindrance of writing, and it was also effective in increasing the students competence of writing an essay. The value of significance of three groups (SPK, SMD, and SMBT) essay writing competence was 0.000. In the validity level of 95%, the value of significance was less than 0.05; therefore, the H_0 was rejected. The result was also valid for significance value of the essay writing aspect's competence (substantive, textual, lexical, syntactic, and graphemic). Though they altogether increased the writing competence, it was seen that the SMBT was much better and more effective than the SMD and SPK. The study found that the procedure composed and applied in the SMBT, that has never done before, contributed positively to the increase of writing competence.

Kata kunci: pembelajaran, menulis, modeling

Pengkajian ihwal kompetensi menulis dalam bahasa Indonesia serta peningkatannya melalui strategi pembelajaran berbasis modeling ini dilatarbelakangi beberapa hal. *Pertama*, menulis menjadi kebutuhan insan pendidikan yang tidak terelakkan. Namun, masih banyak siswa SMA yang mengeluhkan betapa sulitnya menulis, padahal pembelajaran menulis sudah diberikan sejak SD dan SMP. Kesulitan itu berasal dari faktor internal siswa seperti watak, mental, atau kepribadian maupun kesulitan eksternal seperti cara menemukan topik atau persoalan, mencari atau menemukan bahan penulisan, menyusun kalimat efektif, menyusun paragraf yang baik, dan menguasai kaidah menulis (Maslakhah, 2005:21-28). Lemahnya keterampilan menulis kalangan pendidikan di Indonesia disebabkan oleh faktor kultural, faktor sosial, dan faktor kurikuler (Alwasilah, 2005:7).

Berkaitan dengan hal itu, Oshima & Hogue (1999:3) mengungkapkan bahwa "*Writing, particu-*

larly academic writing, is not easy". Memang Arswendo Atmowiloto (1991) mengatakan bahwa "menulis itu gampang", namun tampaknya lebih bersifat kemampuan individual daripada kompetensi kolektif. Nurgiyantoro (2001:296) mengakui bahwa kemampuan menulis lebih sulit dikuasai daripada kemampuan berbahasa lainnya, sekalipun oleh penutur asli. Aktivitas menulis merupakan bentuk manifestasi kemampuan berbahasa paling akhir dikuasai siswa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca.

Kedua, kompetensi menulis berkaitan dengan kompetensi bahasa (*language competence*), yakni "*the speaker or hearer's knowledge of his language*". Kompetensi hanya teramati dan dipahami melalui performansi bahasa (*language performance*), yakni "*the actual use of language in concrete situations*" (Chomsky, 1965:4). Kompetensi bahasa mencakup kompetensi organisasional

(gramatikal dan tekstual) serta kompetensi pragmatis (ilokusioner dan sociolinguistik) (Bachman, 1990:87). Kompetensi bahasa (linguistik) penutur asli yang ideal bersama-sama dengan kompetensi strategis membentuk kompetensi komunikatif (*communicative competence*), yakni aspek kompetensi yang memungkinkan kita menyampaikan dan menginterpretasi pesan serta menegosiasi makna secara interpersonal dalam konteks khusus (Brown, 1994:227; Celce-Murcia, 2000:16-17). Kompetensi menulis esai termasuk ke dalam kompetensi ilokusioner, yang berkaitan erat dengan kompetensi gramatikal dan kompetensi tekstual (wacana).

Ketiga, wacana tulis serta proses pengungkapannya, yakni menulis, menjadi fokus utama penelitian ini. Melalui wacana tulis dapat diperoleh performansi menulis seseorang. Pemilihan ragam wacana tulis didasari oleh anggapan bahwa ragam bahasa tulis lebih apik daripada bahasa lisan karena dapat memperlihatkan ciri yang lebih konsisten, baik dalam hal pemakaian struktur maupun semantik. Dengan kata lain, ragam tulis lebih terpelihara daripada ragam lisan sehingga dapat mencerminkan bahasa yang lebih mantap dan baku (Ochs, 1979:51-80). Salah satu bentuk wacana tulis adalah esai.

Keempat, kesulitan menulis akan berdampak bukan hanya pada kemampuan berbahasa lainnya seperti membaca dan berbicara, tetapi pada kemampuan berpikir dan bernalar. Setakat ini, salah satu keluhan masyarakat terhadap kualitas lulusan sekolah di Indonesia adalah kemampuan berbahasa Indonesia siswa yang belum memuaskan, termasuk dalam kemampuan menulis. Hasil penelitian Taufik Ismail membuktikan bahwa keterampilan menulis siswa Indonesia paling rendah di Asia. Hal ini diduga karena rendahnya kemampuan membaca siswa (Imran, 2000:17). Sebagaimana dilaporkan Bank Dunia pada 1988 bahwa hasil tes membaca murid SD di Indonesia berada pada peringkat terendah di Asia Timur (Semiawan, 2003:574).

Kelima, beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis di kalangan siswa dan mahasiswa masih rendah. Buchori (2001:142) mengungkapkan bahwa salah satu kelemahan umum mahasiswa adalah kelemahan dalam membaca dan menulis, antara lain, aspek ortografis, linguistik, dan logika. Alwasilah (2005:193) menunjukkan bahwa pendidikan menulis sejak SD hingga PT tidak berhasil membekali keterampilan menulis. Pernyataan tersebut seolah-olah mengeksekusi bahwa kegagalan

menulis di PT disebabkan kegagalan pembelajaran mengarang di SD-SMA.

Dengan kenyataan tersebut, tampak jelas bahwa alternatif strategi pembelajaran yang dapat mengkondisikan siswa menjadi kompeten dalam menulis masih diperlukan. Salah satu alternatif itu adalah strategi modeling atau pemodelan. Strategi pembelajaran yang termasuk ke dalam komponen *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan *Genre-based Approach* ini mengkondisikan pembelajaran dengan penyajian model yang dapat diacu. Model yang akan dimanfaatkan berupa contoh wacana esai atau "teks esai-model". Modeling menyangkut aktivitas pembelajaran dalam tahap observasi, imitasi, dan perolehan konsekuensi. Di dalamnya terkandung aktivitas presentasi, praktik, dan produksi. Artinya, pembelajaran tidak hanya berbasis produk, tetapi juga proses.

Penerapan strategi modeling serta transformasinya menjadi strategi modeling berbasis teks (SMBT) dalam peningkatan kompetensi menulis belum pernah diteliti. Padahal penelitian ini dapat mengungkap banyak hal, antara lain, strategi modeling sebagai alternatif model pembelajaran menulis esai, peningkatan kompetensi dan performansi menulis, bahkan kecermatan bernalar. Penerapan strategi modeling dalam pembelajaran menulis dapat mengarahkan siswa kepada taat asas dan cermat bernalar dalam berkomunikasi verbal, terutama berbahasa tulis secara efektif.

Penelitian ini difokuskan kepada kompetensi menulis esai siswa dengan alasan bahwa bentuk tulisan esai merupakan ciri tulisan yang menitikberatkan bagaimana (*how*) pengarang mengemukakan persoalannya, bukan apa (*what*) pokok persoalannya. Selain mementingkan unsur pikiran, penalaran, dan data faktual, kegiatan menulis esai memerlukan pemakaian bahasa yang efektif. Untuk menghasilkan tulisan yang baik, harus menguasai keseluruhan gagasan serta mengorganisasikannya ke dalam struktur yang tepat. Memang menulis adalah berpikir dan bekerja untuk menyampaikan pesan serta menyusunnya dalam komunikasi dengan jelas dan menarik. Kesulitan menulis terletak pada bagaimana menulis (McRobert, 1981).

Untuk mencermati kompetensi menulis esai dalam bahasa Indonesia, hambatan atau kesulitan dan faktor-faktor pemengaruh, serta upaya peningkatannya melalui suatu strategi pembelajaran, yakni strategi modeling berbasis teks (SMBT), dilaksanakanlah penelitian ini.

Model, Modeling, dan Model Pembelajaran

Model adalah representasi konsep atau wujud yang dirancang secara khusus, serta digunakan untuk menjelaskan struktur atau fungsinya. Semua model mencakup pemetaan dalam dimensi konseptual baru dari seperangkat elemen yang dipahami dalam situasi termodelkan (Crystal, 1985:228). Dalam bahasan ini, model adalah gambaran suatu rancangan berdasarkan segi bahan, struktur, dan fungsi yang wujudnya sederhana, namun menyerupai bentuk aslinya. Model tersebut dapat berupa pola (contoh, ragam acuan), proses, atau sistem.

Istilah “modeling” atau “pemodelan” merupakan nomina turunan dari kata “model”. Keduanya dibedakan dalam proses morfologisnya, yakni sufiksasi *-ing* dan konfiksasi *pe-an*, yang bermakna ‘hal yang berkaitan dengan model’, ‘pengacuan model’, atau ‘peniruan model’. Dengan demikian, istilah modeling atau pemodelan adalah hal-hal yang berkaitan dengan model atau pengacuan terhadap model.

Model pembelajaran berkaitan dengan pola belajar-mengajar. Belajar diperlihatkan melalui perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil pengalamannya (Cronbach, 1954:47). Perubahan tingkah laku itu relatif permanen (Klein, 1987:2). Pengalaman belajar diperoleh siswa melalui interaksi dengan lingkungannya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, ciri pengalaman belajar adalah (1) terjadi secara sadar, (2) bersifat kontinu dan fungsional, (3) bersifat positif dan aktif, (4) bersifat permanen, bukan sementara, (5) bertujuan atau terarah, dan (6) mencakup seluruh aspek tingkah laku (Surya & Amin, 1984:13-15). Sementara, mengajar adalah menyampaikan ilmu, berkomunikasi, dan membimbing kegiatan siswa belajar (Sudjana, 1975:7-8). Inti proses mengajar adalah penataan lingkungan yang memungkinkan siswa dapat berinteraksi dan belajar bagaimana belajar (Joyce & Weil, 2000:13).

Model mengajar pada dasarnya adalah model belajar karena kita membantu siswa memperoleh informasi, gagasan, keterampilan, nilai-nilai, cara berpikir, dan memahami ekspresinya. Juga kita mengajarnya bagaimana untuk belajar. Siswa lebih mudah dan efektif dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan karena mereka memiliki acuan proses belajar. Model mengajar adalah deskripsi lingkungan belajar, yang dapat digunakan sebagai rencana kurikulum, kursus, atau pelajaran untuk menyeleksi bahan ajar, program multimedia, dan memandu tindakan

guru di kelas. Model pembelajaran mereplikasi pola negosiasi yang dibutuhkan oleh masyarakat (Joyce, Weil, & Calhoun, 2000:6).

Landasan Pedagogis Modeling

Dalam dunia kependidikan, konsep modeling digunakan Albert Bandura (1977) dalam menjelaskan pembelajaran langsung melalui pemodelan perilaku. Strategi modeling dilandasi teori imitasi (*Theory of Imitation*) atau teori belajar sosial (*Social Learning Theory*) yang memandang manusia sebagai organisme yang aktif. Tingkah laku individu merupakan fungsi dari organisme dan lingkungannya. Ada empat faktor belajar melalui observasi dan imitasi perilaku: perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi.

First, the learner must pay attention to the crucial details of the model's behavior. The second factor is retention—the learner must be able to retain all of this information in memori until is is time to use it. Third, the learner must have the physical skills and coordination needed reproduction of the behavior. Finally, the learner must have the motivation to imitatie the model.

Petikan ini menjelaskan bahwa (1) siswa harus memberikan perhatian terhadap perilaku model, (2) siswa harus dapat meretensi semua informasi, (3) siswa harus memiliki keterampilan fisik dan koordinasi yang direproduksi dari perilaku, serta (4) siswa harus memiliki motivasi untuk meniru model.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa, perbedaan pandangan sosial dengan kognitif atau behavioristik disebabkan tiga hal, yakni (1) teori bahasa yang melandasinya, (2) deskripsi bahasa, dan (3) persepsi tentang bagaimana seseorang memperoleh kemahiran berbahasa (Mackey, 1965:139).

Penelitian ini bertolak dari pandangan bahwa kemahiran berbahasa dapat diperoleh melalui contoh atau model acuan dan frekuensi latihan. Konsep pembelajaran yang mendasarkan diri pada modeling tingkah laku ala Albert Bandura (1977:211-269) ini disikapi sebagai Strategi Modeling Dasar (SMD). Di dalam <http://www.as.wvu.edu> dijelaskan bahwa:

Modeling theory operates in three simple steps: (1) You observe a model, (2) you imitate the model's actions, (3) you get a consequence. Among the many uses of modeling, I want you consider three ver practical implications:(a) You have to know what is being modeled, (b) You use modeling to change behavior, (c)You show modeling (Don't tell).

Pembelajaran Berbasis Modeling

Proses pembelajaran bahasa (PPB), termasuk proses pembelajaran menulis (PPM), akan efektif dengan hasil yang memadai apabila terjadi optimalisasi (o) peran modeling (m) atau penyajian model yang tepat, interaksi (i) seluruh komponen pembelajaran (guru, siswa, bahan ajar, metode, dan media), serta faktor pendukung (p) keberhasilan pembelajaran. Rumusnya: $PPB = o (m + I + p)$. Pengelolaan optimalisasi berbagai komponen pembelajaran tersebut merupakan strategi pembelajaran.

Banyak strategi pembelajaran yang dapat dimanfaatkan, antara lain, strategi modeling. Penelitian ini menerapkan strategi modeling berbasis teks (SM BT). Strategi yang diracik dan ditransformasi dari strategi modeling Dasar (SMD), *Genre-based Approach* (GBA), dan Satuan Berdasar Teks (SBT) ini diselaraskan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Dengan dasar pendekatan behavioristik dan teori belajar sosial, diasumsikan bahwa seseorang memerlukan suatu model acuan dalam membuat sesuatu. Demikian juga, dalam pembelajaran menulis esai, siswa memerlukan acuan model yang berupa teks esai.

SMBT sejalan dengan tujuh prinsip pembelajaran literasi, yakni interpretasi (*interpretation*), kolaborasi (*collaboration*), konvensi (*convention*), pengetahuan budaya (*cultural knowledge*), pemecahan masalah (*problem solving*), refleksi dan refleksi diri (*reflection and self reflection*), serta pemakaian bahasa (*language use*) (Kern, 2000:16-17). Implikasinya adalah jika merencanakan aktivitas pembelajaran, guru harus memikirkan bahwa di dalam aktivitas itu akan terlibat siswa, bahkan siswa yang harus menjadi perhatian utama. Oleh karena itu, harus diperhatikan lima prinsip, yaitu (1) pemilihan bahan (*selection*), (2) respons dan pertanyaan (*responses and questions*), (3) suasana (*atmosphere*), (4) relativitas (*relativity*), dan (5) bentuk respons (*forms of respons*).

Hayland (2004:10-11) mencermati tujuh keuntungan pembelajaran menulis berbasis teks (*genre*), yakni (1) eksplisit (*explicit*), yang memperjelas bahan ajar dalam memfasilitasi pemerolehan kemampuan; (2) sistematis (*systematic*), yang memberikan kerangka yang koheren dengan berfokus pada bahasa maupun konteks; (3) berbasis kebutuhan (*needs-based*), yang memastikan bahwa tujuan dan isi pelajaran berdasarkan kebutuhan siswa; (4) suportif

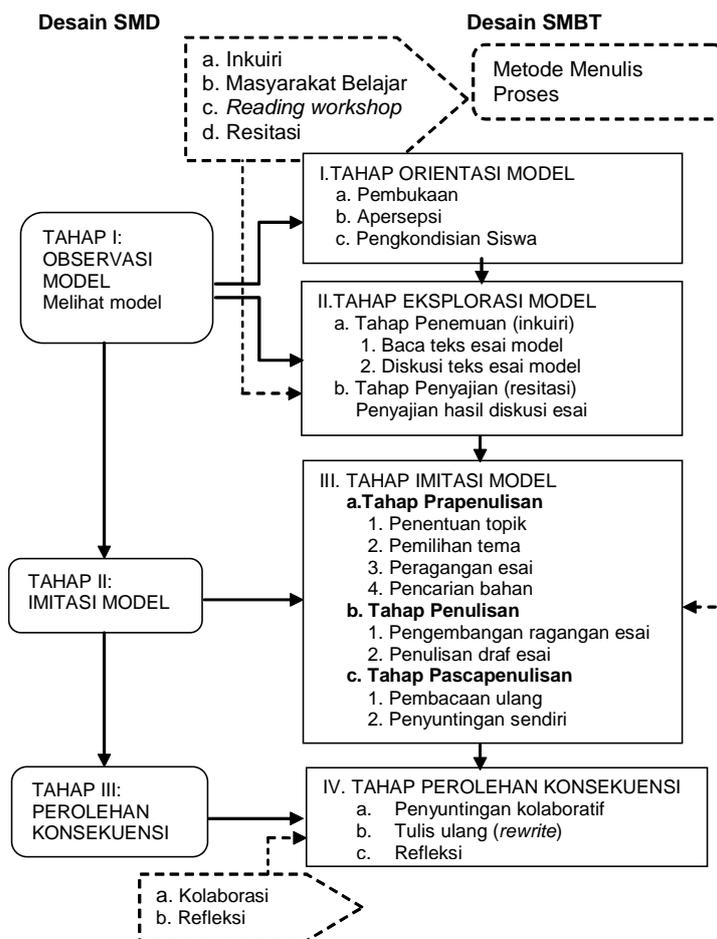
(*supportive*), yang memposisikan guru sebagai “*bo-botoh*” dalam pembelajaran; (5) kewenangan (*empowering*), yang memberikan akses pada pola-pola dan kemungkinan keragaman dalam menilai wacana; (6) kritis (*critical*), yang memberikan tantangan bagi siswa untuk memahami wacana; dan (7) peningkatan kesadaran (*consciousness raising*), yang berupaya menyadarkan guru untuk menjelaskan ihwal menulis kepada siswa.

Pembelajaran Menulis Berbasis Modeling

Rosenblatt (1978) menyebutkan bahwa membaca dan menulis masing-masing sebagai proses transaktif, yakni transaksi antara pikiran pembaca dalam memahami teks dan pikiran penulis dengan ekspresinya dalam teks. Hal ini mengindikasikan bahwa menulis merupakan aktivitas fisiko-psikis yang berkaitan dengan bahasa tulis. Perkembangan menulis tidak terpisahkan dari bahasa tulis. Artinya, perkembangan menulis berkaitan dengan perkembangan membaca (Kontos, 1999). Karena melibatkan interaksi antara pikiran pembaca atau penulis dan bahasa-teks dalam suatu konteks sosial dan situasional, membaca dan menulis merupakan proses sosiolinguistik (Weaver, 1988:30).

Sebagai proses sosiolinguistik, menulis merupakan proses berpikir, yakni penyusunan pikiran, perasaan, dan kehendak yang diungkapkan melalui tulisan. Menulis dapat dilakukan siapa saja selama ada kemauan (Rinhart, 1982). Di dalam perspektif ini, menulis adalah proses kontinum dan evolutif. Menulis bukan aktivitas yang dimulai dari dan berhenti pada titik waktu tertentu, melainkan proses yang terus berkembang. Menulis dipengaruhi oleh lingkungan, mulai dari bentuknya yang paling awal hingga konvensional, terjadi dalam lingkungan sosial dan kultur tertentu. Menulis tidak berkembang secara isolatif pada diri individu (Dyson, 1991), tetapi dipandang sebagai bagian proses produksi dan ekspresi. Sebagai proses produksi, menulis berkaitan dengan aspek biologis (otak dan aktivitasnya) yang membuatnya melahirkan performansi. Sebagai proses ekspresi, menulis berkaitan dengan aktivitas psikologis yang mendorong dan melibatkan aktivitas fisik (Musfiroh, 2005:152).

Menulis juga diartikan sebagai proses komunikasi yang menyampaikan pesan kepada orang lain secara tertulis. Sebagai aktivitas komunikasi, menulis menunjukkan adanya proses interaktif antara penulis



Gambar 1. Aspek Transformasi Desain SMBT

dan pembaca melalui teks. Kemampuan mengungkapkan sebuah gagasan dalam menulis yang dilakukan dengan penalaran yang koheren dan akurat merupakan kecakapan utama (Celce-Murcia, 2000:207).

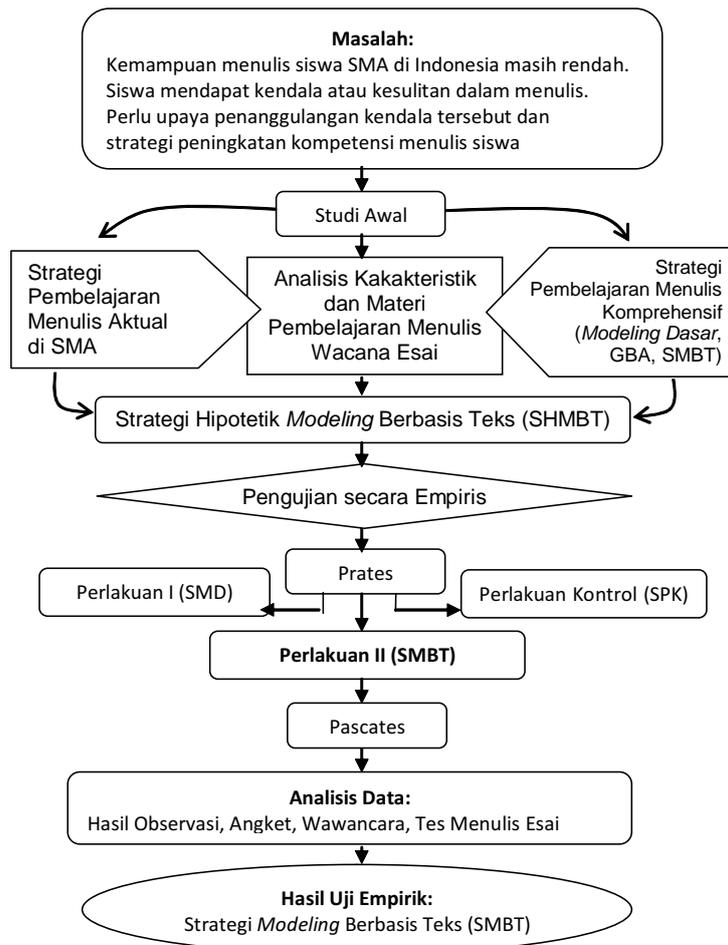
Untuk mengukur ketercapaian kompetensi menulis, diperlukan indikator tertentu. Indikator tersebut adalah komponen (a) substantif, (b) tekstual, (c) leksikal, (d) sintaktis, dan (e) grafemis (Heaton, 1995).

Pembelajaran menulis berbasis modeling merupakan transformasi dari pembelajaran berbasis modeling. Transformasi strategi ini terjadi dalam prosedur pembelajaran, dari Strategi Modeling Dasar (SMD) dengan tiga tahap (observasi model, imitasi model, dan perolehan konsekuensi) menjadi Strategi Modeling Berbasis Teks (SMBT) dengan empat tahap dan langkah yang terperinci (orientasi model, eksplorasi model, imitasi model, dan perolehan konsekuensi). **Keunggulan SMBT** terletak pada melibatkan delapan teknik belajar, yakni (1) lokakarya membaca (*reading workshop*), (2) masyarakat bel-

ajar (*learning community*), (3) diskusi, (4) inkuiri (*inquiry*), (5) resitasi, (6) menulis proses, (7) kolaboratif, dan (8) refleksi. Aspek transformasi SMD menjadi SMBT tampak pada Gambar 1.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan metode eksperimen dengan desain *The Randomized Pretest-Postest Comparison Group Design*. Data dikumpulkan melalui teknik tes, observasi, wawancara, dan teknik angket. Hasil pengumpulan data diolah secara kualitatif dan kuantitatif. Sumber data utama adalah siswa SMA YAS Kota Bandung, sedangkan sumber data tambahan adalah guru bahasa Indonesia dan dokumentasi di sekolah tersebut. Ada tiga kelompok subjek penelitian, yaitu kelompok I (XII-IS-1) yang mendapat perlakuan strategi modeling dasar (SMD), kelompok II (XII-IS-2) yang mendapat perlakuan strategi modeling berbasis teks (SMBT), dan kelompok



Gambar 2. Alur Penelitian

kontrol (XII-IS-3) yang mendapat perlakuan pembelajaran seperti biasanya atau strategi pembelajaran konvensional (SPK). Data penelitian berupa esai, hasil wawancara, hasil angket, dokumen, dan hasil observasi. Kriteria yang digunakan untuk menilai keefektifan SMBT mencakup (1) hasil belajar yang diperoleh (*learning*), (2) perubahan perilaku (*behaviour*), (3) reaksi (*reactions*), dan (4) pencapaian hasil belajar secara keseluruhan (*results*) (Kirkpatrick, 1994). Kerangka penelitian ini dapat dibayangkan seperti pada Gambar 2.

HASIL

Kondisi Pembelajaran Menulis di SMA

Kegiatan pembelajaran menulis di SMA, terutama di SMA YAS, masih belum memadai. Hasil studi awal memperlihatkan kondisi dan kendala pembelajar-

an menulis adalah: (a) penyusunan silabus dan RPP sudah didasarkan pada KTSP, tetapi belum disesuaikan dengan kebutuhan sekolah karena disusun di MGMP; (b) pengelolaan pembelajaran masih bersifat klasikal dan monoton, belum ada upaya pengembangan pembelajaran yang variatif dan kolaboratif. Media dan sumber belajar terbatas pada buku paket dan LKS; (c) pembelajaran dilakukan dengan strategi konvensional seperti ceramah dan penugasan. Ketika kegiatan menulis berlangsung, guru berperan sebagai instruktur sehingga daya nalar dan kompetensi siswa menjadi pasif dan kurang berkembang; (d) aktivitas menulis terfokus pada produk atau penyelesaian tugas belajar. Siswa ditugasi menulis berdasarkan satu topik yang disiapkan guru. Akibatnya topik kurang bervariasi sehingga alternatif bagi siswa sangat terbatas; (e) kegiatan menulis merupakan masalah krusial bagi guru, yakni mudah dilaksanakan, tetapi sulit dalam penilaiannya. Guru masih kurang memahami cara

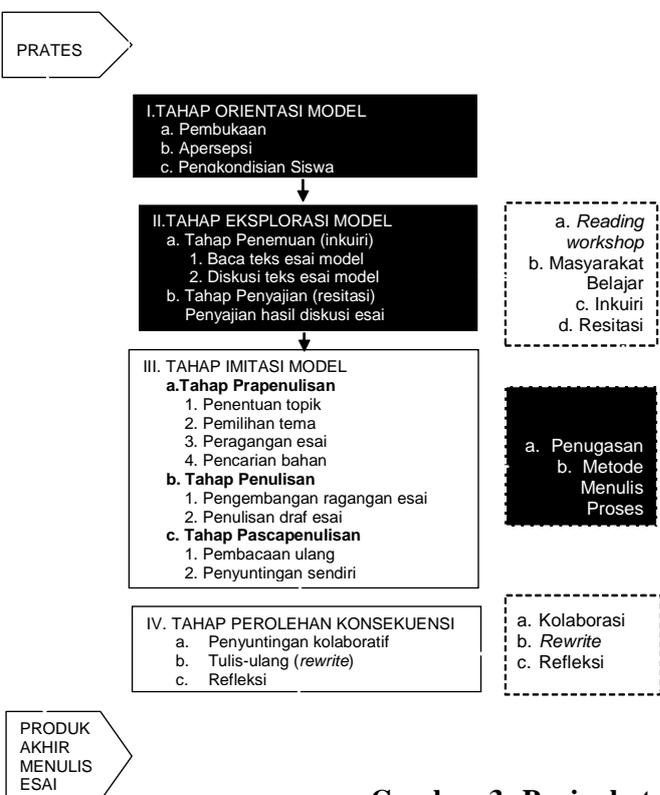
menilai karangan yang mudah dan praktis, di samping jumlah karangan yang harus diperiksanya relatif banyak; (f) hasil pembelajaran menulis pada studi awal tergolong cukup. Hal ini akibat kurang optimalnya proses pembelajaran seperti tampak dalam beberapa aspek karangan siswa, antara lain: 1) pengungkapan gagasan sering tidak selaras dengan pokok persoalan sehingga isi karangan menjadi samar; 2) pemakaian bahasa sudah terpola, tetapi belum tersusun dengan baik, pengungkapan secara subjektif-pragmatis, diksi kurang tepat, dan interferensi cukup tinggi; serta 3) penguasaan kaidah grafemis (ejaan dan tanda baca) serta pemakaian kaidah sintaktis (struktur kalimat) kurang efektif; dan (g) kendala siswa dalam menulis terletak pada tempat dan persiapan menulis, serta penggunaan bahasa. Kendala menulis di sekolah karena kurang waktu, sedangkan di rumah karena kurang bahan dan terganggu acara televisi. Dalam persiapan menulis, siswa tidak biasa menyusun kerangka karangan. Dalam penggunaan bahasa, siswa kesulitan memilih kata lugas dan kata kiasan, menyusun bentuk kalimat, mengembangkan paragraf, serta menuliskan ejaan dan tanda baca.

Proses Pembelajaran Menulis Berbasis Modeling

Proses pembelajaran menulis berbasis modeling dilaksanakan melalui beberapa tahap dan langkah pembelajaran. Pemanfaatan metode dan teknik, serta tahap dan langkah-langkah pembelajaran menulis melalui SMBT dapat dilihat pada Gambar 3.

Hasil Pembelajaran Menulis Esai melalui SMBT

Hasil belajar menulis merupakan gambaran kompetensi menulis sebagai hasil proses pembelajaran. Kompetensi menulis esai bahasa Indonesia siswa SMA YAS Kota Bandung sebagai hasil pembelajaran melalui SMBT memiliki tingkat pencapaian yang baik, yakni rata-rata 84,61. Nilai ini merupakan rekapitulasi dari lima aspek penilaian esai, yakni substantif (isi), tekstual, leksikal, sintaktis, dan grafologis. Sebagai bahan bandingan, berikut ini disajikan rerata nilai menulis esai per aspek untuk ketiga kelompok siswa (SPK, SMD, dan SMBT).



Gambar 3. Peningkatan Kompetensi Menulis Esai melalui SMBT

Dari Tabel 1 tampak adanya perbedaan perolehan nilai rerata prates dan pascates antara kelas kontrol (SPK), kelas perlakuan I (SMD), dan kelas perlakuan II (SMBT). Nilai rerata prates-pascates pada kelas kontrol relatif sama atau ada peningkatan tetapi tidak signifikan. Sementara, perolehan nilai rerata prates-pascates siswa kelas perlakuan I (SMD) dan perlakuan II (SMBT) terdapat perbedaan atau peningkatan nilai. Nilai rerata pascates perlakuan II (SMBT) lebih tinggi daripada nilai rerata perlakuan I (SMD), apalagi dengan nilai rerata kelas kontrol (SPK). Perbedaan rerata nilai menulis esai antara hasil prates-pascates dan hasil pascates perlakuan SPK, SMD, dan SMBT memperlihatkan peningkatan kompetensi.

Hasil pengujian membuktikan bahwa nilai signifikansi kompetensi akhir menulis esai siswa kelas SPK, SMD, dan SMBT yang lebih kecil daripada 0,05 hanya empat aspek, yakni aspek substantif, tekstual, leksikal, dan sintaktis. Sementara, aspek grafemis lebih besar daripada 0,05. Namun demikian,

secara keseluruhan rerata kompetensi menulis esai nilai pascates ketiga kelompok siswa berbeda secara signifikan. Artinya, terdapat peningkatan kompetensi menulis esai yang nyata setelah perlakuan SPK, SMD, dan SMBT.

Hasil uji signifikansi kompetensi akhir menulis esai siswa kelas SPK, SMD, dan SMBT dapat dilihat pada Tabel 2.

PEMBAHASAN

Di dalam bagian ini dibahas tiga hal, yakni (1) proses pembelajaran menulis berbasis modeling, (2) hasil pembelajaran menulis, dan (3) makna dan signifikansi pembelajaran menulis berbasis modeling.

Pertama, proses pembelajaran menulis berbasis modeling memperlihatkan bahwa aktivitas siswa pada saat menulis esai sangat responsif. Siswa melakukan kegiatan dengan serius dan bertanggung jawab. Interaksi guru dan siswa berlangsung demokratis dan kooperatif. Siswa bebas bertanya dan leluasa menu-

Tabel 1. Tingkat Kompetensi Menulis Esai

Kelas	Pengujian	Rerata berdasarkan Apek Menulis Esai			
		Substantif	Tekstual	Leksikal	Sintakt
SPK	Prates	18,80	12,54	12,41	14,6
	Pascates	19,24	13,71	13,32	15,5
		0,44	1,17	0,90	0
SMD	Prates	18,66	13,10	12,73	13,7
	Pascates	22,90	15,68	16,46	17,6
		4,24	2,59	3,73	3
SMBT	Prates	17,83	12,90	12,46	13,5
	Pascates	25,49	17,37	18,32	20,0
		7,66	4,46	5,85	6

Tabel 2. Hasil Uji Kompetensi Akhir Aspek Menulis Esai Kelas SPK, SMD, dan SMBT

* The mean difference is significant at the 0.05 level.

** Uji perbedaan rerata dengan uji Kruskal-Wallis

angka gagasan dalam tulisannya. Hal ini dapat dipahami karena kegiatan berpusat pada siswa dan topik atau karangan dapat dipilih serta ditentukan secara bebas sesuai dengan keinginan siswa, tanpa ada unsur paksaan. Proses menulis cenderung baik, teliti, dan kreatif dengan daya nalar yang semakin terarah dan sistematis. Siswa mampu menulis esai dengan hasil yang baik dan memuaskan. Keseriusan siswa dan sikapnya yang positif terhadap aktivitas menulis esai, besar pengaruhnya terhadap hasil karangan yang disusunnya. Refleksi yang muncul tampak pada antusias siswa waktu memeriksa dan menyunting karangan temannya.

Peracikan empat tahap SMBT dari tiga tahap SMD mengindikasikan bahwa proses pembelajaran lebih kondusif sehingga siswa lebih aktif dan kreatif. Empat aspek keterampilan berbahasa terintegrasi dan sekaligus kegiatan berpikir. Sebaliknya, dalam SMD hanya terlibat membaca dan menulis saja. Siswa masih kebingungan, umumnya belum mampu menulis esai dengan benar, masih banyak karangan yang bukan esai. Siswa masih kurang teliti dan daya nalar masih kurang terarah.

Kedua, hasil pembelajaran menulis berbasis modeling menunjukkan kompetensi menulis siswa. Kompetensi yang tergambar melalui hasil nilai prates dan pascates ini memperlihatkan perbedaan, baik antara kelas kontrol (SPK), kelas perlakuan I (SMD), dan kelas perlakuan II (SMBT). Nilai rerata prates-pascates pada kelas kontrol relatif sama atau ada peningkatan tetapi tidak signifikan. Sementara, perolehan nilai rerata prates-pascates siswa kelas perlakuan I (SMD) dan perlakuan II (SMBT) terdapat perbedaan atau peningkatan nilai. Nilai rerata pascates perlakuan II (SMBT) lebih tinggi daripada nilai rerata perlakuan I (SMD), apalagi dengan nilai rerata kelas kontrol (SPK). Perbedaan rerata nilai menulis esai antara hasil prates-pascates dan hasil pascates perlakuan SPK, SMD, dan SMBT memperlihatkan peningkatan kompetensi. Artinya, peningkatan kompetensi menulis esai melalui SMBT lebih signifikan daripada melalui SPK maupun SMD.

Hal itu membuktikan bahwa penerapan SMBT dalam pembelajaran menulis esai dapat meningkatkan kompetensi siswa dari kelima aspek wacana, yakni substantif, tekstual, leksikal, sintaktis, dan grafemis. (1) *Aspek substantif* menunjukkan bahwa siswa sudah memahami isi secara luas, lengkap, dan terjabar. Isi sudah sesuai dengan topik dan judul serta cukup terperinci. (2) *Aspek tekstual* menunjukkan

bahwa siswa sudah mampu mengorganisasikan isi esai secara teratur, rapih, dan jelas. Gagasannya banyak dan urutannya logis dengan kohesi yang tinggi. (3) *Aspek leksikal* menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki kosa kata yang cukup luas dengan pilihan kata yang tepat. (4) *Aspek sintaktis* menunjukkan bahwa siswa sudah mampu menata kalimat dengan baik dan efektif. (5) *Aspek grafologis* menunjukkan bahwa siswa sudah menguasai kaidah penggunaan ejaan dan tanda baca. Memang ditemukan kesalahan tetapi relatif sedikit.

Berdasarkan uji homogenitas diketahui bahwa peningkatan ketiga kelompok (SPK, SMD, dan SMBT) berdistribusi tidak normal dan tidak homogen. Oleh karena itu, digunakan analisis **non-parametrik** melalui **uji Kruskal-Wallis**. Kriteria pengambilan keputusannya adalah “Terima H_0 jika nilai signifikansi hasil pengolahan ANOVA lebih kecil dari 0,05. Sebaliknya, tolak H_0 jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Nilai signifikansi kompetensi menulis esai selisih prates-pascates serta selisih pascates ketiga kelompok siswa (SPK, SMD, dan SMBT) diperoleh sebesar 0,000. Pada taraf kepercayaan 95%, nilai signifikansi ini kurang dari 0,05 sehingga H_0 ditolak. Hasil pengujian tersebut berlaku pula untuk nilai signifikansi kompetensi aspek-aspek menulis esai. Meskipun begitu, terdapat perbedaan kompetensi menulis yang signifikan antara kelas perlakuan II (SMBT) dengan kelas perlakuan I (SMD) maupun kelas kontrol (SPK). Artinya, dalam pembelajaran menulis esai, penerapan SMBT jauh lebih baik dan efektif daripada penerapan SMD maupun SPK.

Ketiga, pembelajaran menulis berbasis modeling memiliki makna dan signifikansi tertentu. Hasil studi ini merekomendasikan pemakaian SMBT sebagai sebuah strategi pemecahan yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis esai. Dengan demikian, SMBT telah membantu mengatasi kendala metodologi pembelajaran bahasa, khususnya pembelajaran menulis. Prediksi ilmiah itu disertai kemudahan penerapannya: SMBT relatif mudah dikuasai dan dilaksanakan, tidak harus mengubah sistem kelas konvensional, serta pelaksanaannya tidak memerlukan tambahan dana besar.

Masuknya SMBT ke dalam khasanah metodologi pembelajaran bahasa bermakna penting, sekurangnya dari dua segi, yakni (1) SMBT akan langsung berperan dalam proses belajar mengajar, yakni tahap operasional yang sangat strategis dalam me-

menentukan kualitas hasil belajar; dan (2) SMBT adalah sebuah strategi pembelajaran menulis sebagai wujud pengalaman berbahasa tulis yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menuangkan pesan (pikiran, perasaan, dan keinginan) kepada orang lain secara tertulis.

Pembelajaran menulis mengacu kepada proses, produk, dan bahan. Pencapaian pembelajaran akan lebih efektif apabila dimediasi dengan skenario pembelajaran yang terstruktur dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Upaya tersebut dapat dicapai melalui SMBT karena implementasinya pada siswa SMA berimplikasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis.

Sebagai salah satu tipe strategi modeling yang memanfaatkan “teks” sebagai model acuan, SMBT membangkitkan keaktifan siswa. Guru berperan sebagai fasilitator atau mediator siswa dalam membaca, memahami, dan mendiskusikan “teks model” sehingga tersimpulkan karakteristik dan struktur esai. Siswa berlatih menulis proses sehingga tersusun produk yang berupa esai, kemudian disunting secara kolaboratif (silang-sunting).

Keunggulan SMBT terdapat pada tahap pembelajaran, yakni tahap orientasi model, eksplorasi model, imitasi model, dan tahap perolehan konsekuensi. Esai siswa lebih apik, baik, dan lengkap karena merupakan hasil revisi, suntingan, dan tulis-ulang. Keapikan itu dilihat dari penulisan, struktur bahasa, dan isi wacana. Dengan melihat tahap kegiatan SMBT terindikasikan bahwa pembelajaran menulis menggiring dan mengkondisikan siswa untuk belajar empat aspek berbahasa (membaca, menulis, berbicara, dan menyimak) serta kegiatan berpikir sekaligus. Kegiatan menulis mengacu pada bahan, proses, dan produk. Selain mempertinggi kompetensi menulis, SMBT juga meningkatkan minat baca, memotivasi menulis, dan mempertinggi kreatif siswa. Memang ada kelemahannya, yakni penerapan SMBT memerlukan waktu yang relatif panjang serta menyediakan beragam “wacana model”.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Ada beberapa simpulan yang dapat ditarik dari hasil studi ini. (1) Hasil studi awal membuktikan bahwa pembelajaran menulis di SMA dilaksanakan secara konvensional. Hal ini tampak dari perenca-

naan pembelajaran tidak disusun sendiri, pengelolaan pembelajaran masih klasikal dan monoton, aktivitas menulis terfokus pada produk, aktivitas menulis masih merupakan masalah krusial bagi guru, hasil pembelajaran menulis masih tergolong cukup, serta kendala menulis siswa terletak pada pra-penulis dan penulisan, termasuk masalah bahasa. (2) Penelitian ini berhasil menemukan sebuah strategi pembelajaran menulis yang disebut strategi modeling berbasis teks (SMBT) sebagai hasil transformasi dari strategi modeling dasar (SMD). (3) Hasil penelitian membuktikan bahwa SMBT dapat menanggulangi kendala menulis serta efektif untuk meningkatkan kompetensi menulis siswa. (4) Pembelajaran menulis mengacu kepada proses, produk, dan bahan. Pencapaian pembelajaran akan lebih efektif apabila dimediasi dengan skenario pembelajaran yang terstruktur dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Upaya tersebut dapat dicapai melalui SMBT karena implementasinya pada siswa SMA berimplikasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terdapat beberapa saran yang perlu dikemukakan. (1) Meskipun tidak dapat digeneralisasikan, namun hasil penelitian ini dapat diterapkan pada satuan pendidikan lain yang sederajat seperti SMK/MA. (2) SMBT dalam pembelajaran menulis dapat diterapkan di SD/MI dan SMP/MTs dengan disesuaikan kebutuhan dan karakteristik siswa. (3) Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru yang menerapkan SMBT dalam pembelajaran menulis perlu memahami dan mengikuti panduan strategi ini dengan baik. (4) Penilaian dalam pembelajaran menulis melalui SMBT perlu dilakukan selama proses dan selesai pembelajaran. (5) Secara praktis dapat disebutkan bahwa SMBT dalam pembelajaran menulis esai di SMA dapat meningkatkan kompetensi menulis siswanya. Juga dapat dikembangkan dan dimodifikasi untuk pembelajaran aspek berbahasa lainnya seperti berbicara, membaca, termasuk pembelajaran sastra.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustien, Helena I.R. 2006. “Genre-Based Approach and The 2004 English Curriculum”. A Plenary Paper Presented at UPI National Seminar, 27 Februari 2006.

- Anthony, Edward. 1963. "Approach, Methode, Technique". *English Language Teaching* 17.
- Alwasilah, A. Chaedar & Alwasilah, Semi S. 2005. *Pokoknya Menulis*. Bandung: Kiblat.
- Atmowiloto, Arswendo. 2001. *Mengarang Itu Gampang*. Jakarta: Gramedia.
- Bachman, Lyle F. 1990. *Fundamental Consideration in Language Testing*. New York: Oxford University Press.
- Bandura, Albert. 1962. "Social Learning Through Imitation" dalam M. Jones (Ed.), *Nebraska Symposium on Motivation*, Hlm 211-269. Lincoln, NE: University of Nebraska Press.
- Bandura, Albert. 1977. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bandura, Albert & Walter, Richard H. 1963. *Social Learning and Personality Development*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Bazerman, C. 1997. The life of genre, the life in the classroom. In W. Bishop & H. Ostrom (Eds.), *Genre and Writing: Issues, arguments, alternatives*. Portsmouth, NH: Boynton/Cook, Pp 19-29.
- Beck E.E. 1993. *A Survey of Experiences of Collaborative Writing*, p. 87—112. Springer-Verlag, London,.
- Blair, RW. Ed. 1982. *Innovative Approaches to Language Teaching*. Rowley: Newbury House Publishers, Inc.
- Brown, H.D. 1994. *Principles of Language Learning and Teaching*. London: Prentice-Hall, Buchori, Mochtar. 2001. *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta: Kanisius.
- Burhan Jazir. 1971. *Problema Bahasa dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Ganaco.
- Byrne, D. 1979. *Teaching Writing Skill*. London: Longman.
- Celce-Murcia, M. 2000. *Teaching English a Second or Foreign Language*. New York: Newbury House/Harper-Collins.
- Chomsky, Noam. 1965. *Aspects of the Theory of the Syntax*. Cambridge: MIT Press.
- Davies, L.K. 1981. *Instructional Technique*. New York: McGraw-Hill.
- Dyson, A.H. 1991. *Viewpoints: The Word and The Word-Reconceptualizing Written Language Development or Do Rainbows Mean a Lot to Little Girls?* dalam *Research in the Teaching of English*.
- Greene, H.A. & Petty, W.T. 1976. *Developing Language Skills in The Elementary Schools*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Hammond, J., et al. 1992. *English for Special Purpose: A Handbook for Teachers Of Adult Literacy*. Sydney: NCELTR, Macquarie University.
- Harmer, J. 2002. *The Practice English Language Teaching*. London: Longman.
- Hayland, K. 2004. *Genre and Second Language Writing*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Heaton, J.B. 1995. *Writing English Language Tests*. London: Longman.
- Heller, M.F. 1991. *Reading Writing Connections from Theory to Practice*. New York: Longman Publishing Group.
- Hutchinson T. & Waters, A. 1987. *English Specific Purpose: A Learning-Centered Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Imran, A. 2000. "Keterampilan Menulis Indonesia paling Rendah di Asia". *Harian Umum Pikiran Rakyat* (26 Oktober 2000).
- Irwin, Judith W. & Doyle, Mary Anne. 1992. *Reading/Writing Connections: Learning from Research*. Delaware: International Reading Association.
- Joyce, B. & Weil, M. 2002. *Models of Teaching*. Boston: Allyn and Bacon.
- Kern, R. 2000. *Literacy and Language Teaching*. London: Cambridge University Press.
- Kontos, S. 1999. "Preschool Teachers talk, roles, and captivity setting during free play", dalam *Early Childhood Research Quarterly*. Vol. 14 No. 3.
- Mackey, W.F. 1968. *Language Teaching Analysis*. London: Longman.
- Maslakhah, S. 2005. "Menulis Tidak Semudah Membaca" dalam Wiedarti, Pangesti. [Ed], *Menuju Budaya Menulis*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- McRobert, R. 1981. *Writing Workshop: A Student's Guide to the Craft of Writing*. Australia: The McMillan Company.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2005. "Menulis Awal dan Perkembangannya", dalam Pangesti Wiedarti (ed.). *Menuju Budaya Menulis*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Neman, B.S. 1989. *Writing Effectively*. New York: Harper & Row.
- Nunan, David. 1991. *Language Teaching Methodology*. New York: Prentice Hall.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPF.
- Nurhadi & Senduk, Agus Gerrad. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Penerbit UNM.
- Ochs, Elinor. 1979. "Planned and Unplanned Discourse", dalam Givon (Eds.):51-80.

- O'Malley, M. & Chamot, A.U. 1990. *Learning Strategies in Second Language Acquisition*. New York: Cambridge University Press.
- O'Shea, R.P. 2000. *Writing for Psychology*. Sydney: Harcourt.
- Oshima, A. & Ann Hogue. 1999. *Writing Academic English*. London: Longman
- Oxford, R. 1990. *Language Learning Strategies*. New York: Newbury House.
- Proet, J. & Gill, K. 1986. *The Writing Process in Action: A Handbook for Teachers*. Urbana: NCTE.
- Richards, J.C. & Rodgers, T.S. 1993. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rosenblatt, L. 1978. *The Reader, The Text, and The Poem*. Carbondale, IL: Soyheren Illionis University Press.
- Smalley, R.L. & Ruetten, M.K. 1990. *Refining Composition Skills*. New Orleans: Heinle & Heinle Pub.
- Stratton C.R. 1984. *Technical Writing: Process and Product*. CBS College Publishing., New York.
- Sudjana, Nana, et al. 1975. *Apa dan Bagaimana Mengajar?* Bandung: Ideal.
- Sumardi, Muljanto. 1992. *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tarigan, H.G. 1995. *Menulis: Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Taroepjatjeka, H. 2002. *Literacy Teaching in Developing Countries: A Teacher Manual for Teaching of Beginner*, dalam District-3400 Literacy Promotion Seminar.
- Tompkins, G.E. & Hoskisson, K. 1991. *Language Arts*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Tompkins, G.E. 1994. *Teaching Writing, Balancing Process and Product*. McMillan: College Publishing Company, Inc.
- Wiedarti, Pangesti. [Ed.]. 2005. *Menuju Budaya Menulis*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bull, Susan & Shurville, Simon. 1992. *Cooperative Writer Modelling: Facilitating Reader-Based Writing with Scrawl*. Falmer, East Sussex: School of Languages, University of Brighton. email: s.bull@brighton.ac.uk, sjs16@itri.bton.ac.uk
- Dixon-Krauss, L. 2000. *A Mediation Model for Dynamic Literacy Instruction*. [On Line]. Tersedia: <http://www.mannlib.cornel.edu/-pmd8/literacy/Assembly.html>. [4 Februari 2001].
- Modeling Theory*. Google dari <http://www.as.wvu.edu>
- Mozombite, Amy. 1996. *Teaching the Compare and Contrast Essay through Modeling*. [Online]. Tersedia: <http://www.w3.org/pub/WWW/Protocols/Specs.html#>